

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Persepsi

2.1.1 Definisi Persepsi

Dalam kamus lengkap psikologi *perception* persepsi dapat diartikan: 1. Proses mengetahui atau mengenali objek dan kejadian objektif dengan bantuan indera, 2. Kesadaran dari proses-proses organis, 3. *Tichener* satu kelompok penginderaan dengan penambahan arti-arti yang berasal dari pengalaman di masa lalu, 4. Variabel yang menghalangi atau ikut campur tangan, berasal dari kemampuan organisme untuk melakukan pembedaan di antara perangsang-perangsang, 5. Kesadaran intuitif mengenai kebenaran langsung atau keyakinan yang serta mengenai sesuatu (Kartini Kartono, 2014:358).

Dalam kamus ilmiah populer, persepsi adalah pengamatan, penyusunan dorongan-dorongan dalam kesatuan-kesatuan, hal mengetahui melalui indera; tanggapan indera, dan daya memahami (Risa Agustin, 2013:409). Agus Sujanto mengatakan Istilah persepsi sering digunakan dalam bahasa sehari-hari yaitu pengamatan melalui alat-alat panca indera, yang diantaranya Indera penglihat, indera pendengar, indera pembau, indera perasa, indera peraba, indera keseimbangan, indera perasa urat daging, dan indera perasa jasmaniah (Agus Sujanto, 2012:21). Sementara Suciati mengatakan demikian rupanya sedikit sekali dari kita yang mengerti benar makna persepsi. Ada yang mengartikan benar makna persepsi sebagai perspektif, pengamatan, pandangan, atau pola pikir (Suciati, 2015:85).

Lanjut, Sarlito Sarwono mengungkapkan Persepsi adalah pengamatan yang mengamati objek-objek di sekitar kita, kita tangkap melalui alat-alat indera dan di proyeksikan pada bagian tertentu di otak sehingga kita dapat mengamati objek (Sarlito Sarwono, 2012:85). Persepsi menurut gerungan adalah kecakapan untuk cepat melihat dan memahami perasaan-perasaan, sikap-sikap, dan kebutuhan-kebutuhan anggota kelompok (Gerungan, 2010:146). Menurut lahlry, persepsi adalah proses yang digunakan untuk menginterpretasikan data-data sensoris. Cantril dkk, menyatakan bahwa sebuah persepsi bergantung dari sebagian besar asumsi yang kita bawa dalam waktu tertentu. Sarlito sarwono memberikan makna persepsi yaitu proses peralihan, penafsiran, pemilihan, dan pengaturan informasi inderawi. Branca dkk, mendefinisikan persepsi sebagai suatu proses yang didahului dengan penginderaan, yang kemudian diteruskan ke syaraf otak untuk di organisasikan dan diinterpretasikan. Laura A king mendefenisikan sebagai proses mengatur dan mengartikan informasi sensoris untuk memberikan makna. Patrik Reddy menyatakan bahwa *peception is mediating link between individuals and their environment* persepsi adalah mata rantai yang mengantarai individu dengan lingkungannya (Suciati, 2015:86).

Menurut Bimo Walgito persepsi merupakan proses pengorganisasikan dan penginterpretasian terhadap stimulus yang diterima oleh individu, sehingga seluruh apa yang ada dalam individu, ikut berperan dalam proses persepsi (Bimo Walgito, 2010:26).

Berdasarkan penjelasan-penjelasan di atas maka dapat penulis simpulkan bahwa persepsi adalah proses pandangan manusia dalam mengamati suatu informasi melalui alat panca indera manusia yang kemudian informasi tersebut dapat diartikan dan didefinisikan.

2.1.2 Aspek-Aspek Persepsi

Aspek-aspek persepsi, menurut Abu Ahmadi mempunyai enam aspek sebagai berikut: (Bambang Syamsul Arifin, 2015:127).

a. Aspek Kognitif

Aspek kognitif berkaitan dengan gejala mengenai pikiran. Aspek ini berwujud pengolahan, dan keyakinan serta harapan individu tentang objek atau kelompok objek tertentu. Aspek ini berupa pengetahuan, keyakinan serta harapan individu tentang objek atau kelompok objek tertentu. Aspek ini berupa pengetahuan, kepercayaan, yang berkaitan dengan objek.

b. Aspek Afektif

Aspek afektif berwujud proses yang berkaitan dengan perasaan tertentu, seperti ketakutan, kedengkian, simpati, antipati, dan sebagainya yang ditujukan pada objek-objek tertentu.

c. Aspek Konatif

Aspek konatif berwujud proses tendensi/kecenderungan untuk berbuat suatu objek, misalnya kecenderungan memberi pertolongan, menjauhkan diri, dan sebagainya.

d. Aspek Kerja Sama

Aspek kerja sama merupakan suatu hubungan saling membantu dari orang-orang atau kelompok orang dalam mencapai suatu tujuan. Abu Ahmadi

menjelaskan bahwa kerja sama merupakan kecenderungan untuk bertindak dalam kegiatan kerja bersama-sama menuju suatu tujuan.

e. Aspek Solidaritas

Aspek solidaritas artinya ada kecenderungan seseorang dalam melihat ataupun memperhatikan keadaan orang lain. Menurut Gerungan, solidaritas dapat diartikan sebagai kecenderungan dalam bertindak terhadap seseorang yang mengalami suatu masalah dengan cara memerhatikan keadaan orang tersebut. Dengan demikian, solidaritas merupakan salah satu bentuk sikap sosial yang dapat dilakukan seseorang dalam melihat ataupun memerhatikan orang lain, terutama seseorang yang mengalami suatu masalah.

f. Aspek Tenggang Rasa

Aspek tenggang rasa adalah menjaga perasaan orang lain dalam aktivitasnya sehari-hari. Sikap tenggang rasa dapat dilihat dari adanya saling menghargai satu sama lain menghindari sikap masa bodoh, tidak mengganggu orang lain selalu menjaga perasaan orang lain, dalam bertutur kata tidak menyinggung perasaan orang lain, selalu menjaga perasaan orang lain dalam pergaulan, dan sebagainya. Dengan demikian, tenggang rasa merupakan perwujudan sikap dan perilaku seseorang dalam menjaga, menghargai, dan menghormati orang lain (Bambang Syamsul Arifin, 2015:132).

Lebih lanjut, menurut Allport aspek-aspek persepsi ada tiga komponen yaitu:

1. Komponen Kognitif

Komponen kognitif yaitu komponen yang tersusun atas dasar pengetahuan atau informasi yang dimiliki seseorang tentang obyek sikapnya. Dari

pengetahuan ini kemudian akan terbentuk suatu keyakinan tertentu tentang obyek sikap tersebut.

2. Komponen Afektif

Komponen afektif berhubungan dengan rasa senang dan tidak senang. Jadi sifatnya evaluatif yang berhubungan erat dengan nilai-nilai kebudayaan atau sistem nilai yang dimilikinya.

3. Komponen Konatif

Komponen Konatif yaitu merupakan kesiapan seseorang untuk bertingkah laku yang berhubungan dengan obyek sikapnya.

Baron dan Byrne, Myers menyatakan bahwa sikap itu mengandung tiga komponen yang membentuk struktur sikap yaitu:

1. Komponen Kognitif

Komponen kognitif yaitu komponen yang berkaitan dengan pengetahuan, pandangan, keyakinan, yaitu hal-hal yang berhubungan dengan bagaimana orang mempersepsi terhadap Objek sikap.

2. Komponen afektif

Komponen afektif, berhubungan dengan rasa senang merupakan hal yang positif, sedangkan rasa tidak senang merupakan hal yang negatif.

3. Komponen Konatif

Komponen Konatif, berhubungan dengan kecenderungan bertindak atau berperilaku seseorang terhadap objek sikap

2.1.3 Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Persepsi

Menurut Achmad Mubarak faktor-faktor yang mempengaruhi persepsi yaitu:

a. Faktor Perhatian

Perhatian adalah proses mental di mana kesadaran terhadap suatu stimuli lebih menonjol dan pada saat yang sama stimuli yang lain melemah.

b. Penarik Perhatian

Penarik perhatian bisa datang dari luar eksternal, bisa juga dari dalam diri yang bersangkutan internal. Faktor luar eksternal yang secara psikologis menarik perhatian biasanya mempunyai sifat-sifat yang menonjol dibanding yang lain, misalnya karena gerakan atau karena unsur kontras, kebaruan, atau perulangan (Achmad Mubarok, 2014:155).

Menurut Faizah dkk dalam buku psikologi dakwah, faktor-faktor yang mempengaruhi persepsi yaitu:

- a. Faktor internal secara psikologis, manusia tertarik kepada apa saja yang bergerak. Atas dasar prinsip ini, maka seorang ma'asyiroh atau mubaligh sering kali menggerak-gerakkan tangannya atau sesekali kepalanya ketika sedang berpidato, karena dengan gerakan tangan itu perhatian pendengar akan tertuju padanya.
- b. Faktor eksternal secara biologis, orang lapar cenderung perhatiannya kepada makanan, orang haus lebih tertarik pada minuman, sedangkan orang yang kelelahan lebih tertarik perhatiannya kepada kursi atau tempat tidur (Faizah, Dkk, 2015:152-153).

2.1.4 Persepsi dalam Perspektif Islam

Persepsi dalam perspektif Islam terdapat beberapa ayat yang memiliki makna terkait dengan panca indera manusia. Dalam QS an Nahl ayat 78 dan Qs as Sajdah ayat 9 memberikan gambaran bahwa

manusia dilahirkan didunia dengan tidak menguasai apapun, oleh karenanya Allah melengkapi dengan panca indera sehingga ia dapat mengenal lingkungannya dan dapat hidup di dalam lingkungan tersebut. menurut najati, Proses persepsi dilalui dengan panca indera, yang tidak langsung berfungsi setelah ia lahir, tetapi fungsi ini mengikuti perkembangan fisiknya.

Adapun penafsiran dari kedua ayat diatas serta ayat-ayat lain yang terkait antara lain:

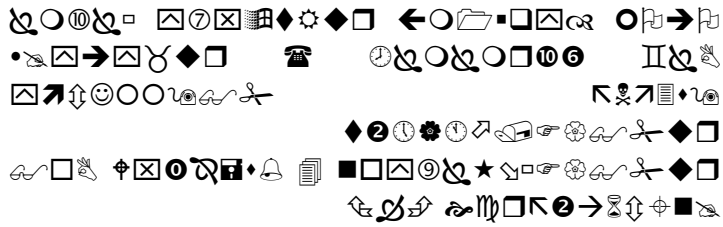
a. QS. An-Nahl ayat 78.



Artinya: dan Allah mengeluarkan kamu dari perut ibumu dalam Keadaan tidak mengetahui sesuatupun, dan Dia memberi kamu pendengaran, penglihatan dan hati, agar kamu bersyukur.

Ayat ini ditafsirkan bahwa Allah memberikan alat untuk memahami ilmu, yaitu pendengaran, penglihatan dan akal sehingga segala rahasia di sekitar manusia dapat diketahuinya. Dengan makrifat yang diberikan kepada manusia dan tanda-tanda kebesaran Allah yang dapat dilihat dengan mata kepala, manusia.

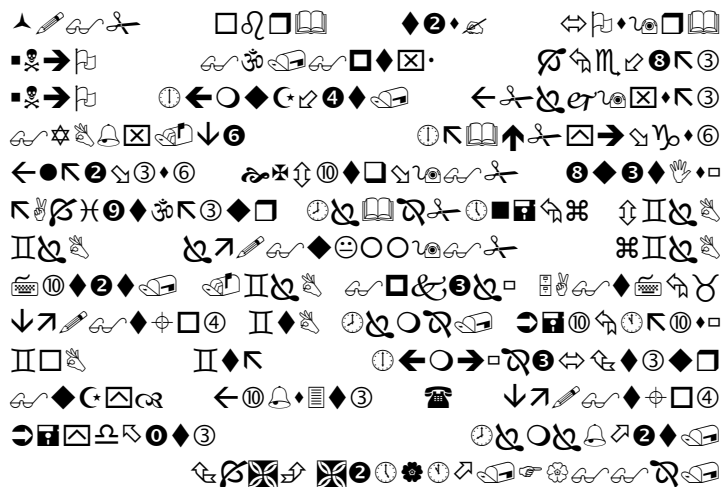
b. QS. As-Sajadah ayat 9.



Artinya : kemudian Dia menyempurnakan dan meniupkan ke dalamnya roh (ciptaan)-Nya dan Dia menjadikan bagi kamu pendengaran, penglihatan dan hati; (tetapi) kamu sedikit sekali bersyukur.

Ayat ini mengingatkan kita bahwa Tuhan memberikan pendengaran, penglihatan serta akal tidak lain agar manusia bisa mengetahui segala sesuatu yang ada disekitarnya. Akal adalah salah satu sarana agar manusia bisa memperoleh ilmu secara benar. Namun demikian sangat sedikit sekali manusia yang pandai mensyukuri atas nikmat-nikmat yang telah diberikan Tuhan kepadanya.

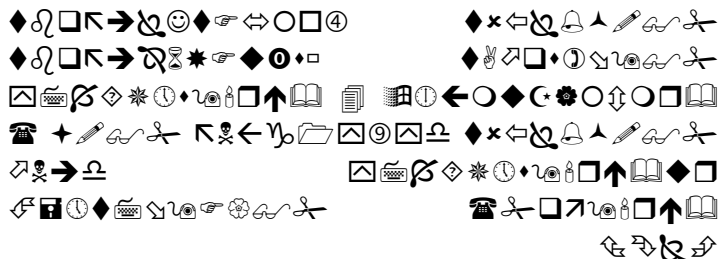
c. QS. An-Nuur ayat 43.



Artinya: tidaklah kamu melihat bahwa Allah mengarak awan, kemudian mengumpulkan antara (bagian-bagian)nya, kemudian menjadikannya bertindih-tindih, Maka kelihatanlah olehmu hujan keluar dari celah-celahnya dan Allah (juga) menurunkan (butiran-butiran) es dari langit, (yaitu) dari (gumpalan-gumpalan awan seperti) gunung-gunung, Maka ditimpakan-Nya (butiran-butiran) es itu kepada siapa yang dikehendaki-Nya dan dipalingkan-Nya dari siapa yang dikehendaki-Nya. Kilauan kilat awan itu Hampir-hampir menghilangkan penglihatan.

Ada yang berpendapat bahwa sesungguhnya Allah menjadikan gunung-gunung salju di angkasa tinggi dan dari gunung-gunung itulah turun salju di angkasa tinggi. Makna ini diperkuat dengan teori-teori baru yang menetapkan bahwa lapisan udara terdapat gunung-gunung salju. hujan dilimpahkan kepada siapa saja yang dikehendakinya meskipun mereka sangat memerlukan. Awan itu mengandung kilat yang menyinari alam bumi sehingga kilat itu hampir menyambar pandangan mata manusia karena sangat keras dan cepat.

d. QS. Az-Zumar 18.



Artinya: yang mendengarkan Perkataan lalu mengikuti apa yang paling baik di antaranya. mereka Itulah orang-orang yang telah diberi

Allah petunjuk dan mereka Itulah orang-orang yang mempunyai akal.

Ayat ini ditafsirkan bahwa orang yang mau mendengarkan pernyataan yang benar, lalu mengikuti mana yang lebih utama dan mana yang lebih dapat menunjuki kepada kebenaran akan memperoleh surga yang kekal. Mereka adalah orang-orang yang diberi taufik oleh Allah untuk menerima kebenaran, dan mereka bukanlah orang-orang yang berpaling. Mereka juga orang-orang yang mempunyai akal yang sehat dan fitrah yang murni yang tidak ditundukkan oleh hawa nafsu.

Ada riwayat yang menyebutkan bahwa dua ayat itu diturunkan mengenai tiga sahabat Nabi, yaitu Zaid ibn Amr, Abu Dzar al Ghifari, dan Salman Al Farisi. Pada masa jahiliyah ketiganya membaca *la ilaha illallah*.

e. QS. Ar-Rahman ayat 12.



Artinya: dan biji-bijian yang berkulit dan bunga-bunga yang harum baunya.

Ayat ini banyak sekali biji-bijian yang menjadi makanan pokok, seperti gandum, padi, dan lain-lain. Juga terdapat berbagai macam tumbuhan yang harum bunganya. Allah yang menjadikan bagi kita bermacam, khususnya kurma dan berbagai macam biji yang mempunyai jeremi untuk makanan hewan dan yang memiliki isi untuk menjadi rejeki kita.

Dengan demikian beberapa ayat tadi, menegaskan kepada manusia diberikan anugerah

panca indera berupa pendengaran, penglihatan, penciuman, dan sebagainya agar bisa memaknai apa yang ada didunia ini. Dengan demikian manusia harus berpikir bahwa tanpa panca indera manusia tidak dapat melakukan sensasi yang merupakan proses awal terjadinya persepsi (Suciati, 2015:101)

2.2 Kepemimpinan

2.2.1 Definisi Kepemimpinan

Leadhershship berasal dari bahasa Inggris. Terjemahan kata *leadhershship* yang paling sesuai dalam bahasa Indonesia adalah 'kepemimpinan'. *Leadhershship* memiliki arti luas, yaitu meliputi ilmu tentang kepemimpinan, teknik kepemimpinan, seni memimpin, ciri kepemimpinan, serta sejarah kepemimpinan (Tikno Lensufiie, 2010:02). Beni Ahmad Saebani mengatakan bahwa Istilah pemimpin, kepemimpinan, dan memimpin berasal dari kata dasar yang sama, yaitu "pimpin". Akan tetapi, masing-masing kata tersebut digunakan dalam konteks yang berbeda. Pemimpin adalah orang yang dengan kecakapan dan keterampilan yang dimilikinya mampu mempengaruhi orang lain untuk melakukan suatu kegiatan, kepemimpinan adalah kecakapan atau kemampuan seseorang untuk memengaruhi orang lain agar melakukan sesuatu sesuai dengan tujuan yang ingin di capai, memimpin adalah peran seseorang untuk memengaruhi orang lain dengan berbagai cara (Beni Ahmad Saebani, 2014:17).

Dalam kamus psikologi yaitu *leadhershship* artinya kepemimpinan yang dapat di artikan yaitu : 1. Penggunaan otoritas, kontrol, bimbingan, dan memerintah tingkah laku orang lain. 2. Kualitas

kepribadian dan latihan, yang mengarah pada keberhasilan dalam membimbing dan mengontrol orang lain (Kartini Kartono,2014:272). Bambang Syamsul Arifin, menyatakan bahwa Kepemimpinan merupakan salah satu unsur penentu keberhasilan organisasi, terlebih lagi menuju perubahan (Bambang Syamsul Arifin, 2015:93).

Menurut Achmad Mubarak kepemimpinan (*leadership*) dapat dirumuskan sebagai seni untuk mempengaruhi tingkah laku manusia, yang merupakan kepandaian mengatur orang lain, atau seni mengkomsumsikan dan mendorong orang lain (individu atau kelompok) ke arah pencapaian tujuan yang telah kehendaki (Achmad Mubarak, 2014:162). Kemudian menurut Miftah Thoha, Kepemimpinan adalah kegiatan untuk mempengaruhi perilaku orang lain, atau seni mempengaruhi perilaku baik perorangan maupun kelompok (Miftah Thoha, 1983:09).

Menurut Panji Anoraga, kepemimpinan berarti menguasai seni atau tehnik melakukan tindakan-tindakan seperti tehnik memberikan perintah, memberikan tegoran, memberikan anjuran, memberikan pengertian, memperoleh saran, memperkuat identitas kelompok yang dipimpin, memudahkan pendatang baru untuk menyesuaikan diri dalam menanamkan rasa disiplin dikalangan bawahan serta membasmi desas desus dan lain sebagainya (Pandji Anoraga, 1992:02).

Kepemimpinan menurut Mar'at adalah kemauan memimpin, bersama-sama dengan karakter yang mengilhami kepercayaan (Mar'at,1982:50). Lebih lanjut menurut Tannebaum, Weschler dan Nassarik, Kepemimpinan adalah pengaruh antar pribadi, dalam

situasi tertentu dan langsung melalui proses komunikasi untuk mencapai satu atau beberapa tujuan tertentu (Beni Ahmad Saebani, 2014:32). Senada dengan Asep Usman Ismail, Kepemimpinan adalah kemampuan memengaruhi orang lain, sehingga orang tersebut dengan penuh semangat berusaha mencapai tujuan (Asep Usman Ismail,. Dkk, 2010:109).

Selain itu James L.Gibson menyebutkan kepemimpinan adalah suatu upaya penggunaan jenis pengaruh bukan paksaan untuk memotivasi orang-orang untuk mencapai tujuan tertentu. Sementara itu, Khatib Pahlawan Kayo bahwa kepemimpinan adalah suatu proses ketika seseorang memimpin, membimbing, mempengaruhi, atau mengontrol pikiran, perasaan atau tingkah laku orang lain. Sedangkan, John pfeffner yang masih dikutip oleh Khatib Pahlawan Kayo, kepemimpinan sebagai seni untuk mengkoordinasi dan memberikan dorongan terhadap individu atau kelompok untuk mencapai tujuan yang diinginkan (Fakhrurozi, 2009:10).

Kepemimpinan menurut Georgi R. Terry kepemimpinan adalah hubungan individu dan suatu kelompok dengan maksud untuk menyelesaikan beberapa tujuan. Menurut Odway Tead kepemimpinan adalah aktivitas memengaruhi orang-orang untuk bekerja sama menuju kepada kesesuaian tujuan yang mereka inginkan. John Ptiffner kepemimpinan adalah suatu seni dalam mengoordinasikan dan mengarahkan individu atau kelompok untuk mencapai suatu tujuan yang dikehendaki(Faizah., Dkk, 2015:162). John Ptiffner menganggap kepemimpinan adalah suatu seni dalam mengoordinasikan dan mengarahkan individu atau kelompok untuk mencapai suatu tujuan yang dikehendaki. (Faizah., Dkk, 2015:162).

Leadership pada hakikatnya adalah kemampuan seseorang yang meliputi proses mempengaruhi dalam menentukan organisasi, memotivasi perilaku pengikut untuk mencapai tujuan, serta untuk mempengaruhi, memperbaiki kelompok dan budayanya (Bambang Syamsul Arifin, 2015:93).

Berdasarkan penjelasan-penjelasan di atas maka dapat penulis simpulkan bahwa kepemimpinan adalah kemampuan seorang manusia yang memiliki kecakapan, keterampilan yang ada pada dirinya dengan tujuan untuk mempengaruhi orang lain agar melaksanakan visi misi yang akan di capai.

2.2.2 Aspek-Aspek Kepemimpinan

Menurut Wibowo, terdapat tiga aspek kepemimpinan yaitu *Directional*, *Motivational*, dan *Organizational*.

a. Aspek *directional*

Aspek *directional* adalah tentang mempunyai visi untuk masa depan, dan mengetahui arah yang harus di ambil.

b. Aspek *motivational*

Aspek *motivational* mempunyai tanggung jawab menginspirasi pekerja agar ingin mengejar visi tersebut.

c. Aspek *organizational*

Aspek *organizational* adalah tentang membangun tim untuk menyadari visi (Wibowo, 2016:200).

Aspek-aspek kepemimpinan menurut Fitri Yanti pada umumnya dikenal 2 aspek kepemimpinan, yaitu aspek internal dan aspek eksternal yang sekaligus harus dimiliki oleh seorang pemimpin.

a. Aspek Internal

Aspek internal adalah pandangan seorang pemimpin ke arah masalah-masalah ketata laksanaan yang meliputi keadaan, gerak tuntunan, dan tujuan organisasi yang dipimpinnya

b. Aspek Eksternal

Aspek eksternal adalah pandangan seorang pemimpin yang diarahkan ke luar organisasi untuk melihat perkembangan situasi masyarakat.

2.2.3 Faktor-Faktor yang mempengaruhi Kepemimpinan

G.R. Terry, mengemukakan faktor-faktor yang mempengaruhi kepemimpinan yaitu:

a. Seorang pemimpin mempengaruhi pihak lain atau pihak yang dipimpin oleh kualitas-kualitas yang dimilikinya berupa: kepercayaan, kemampuan komunikatif, dan kesadarannya tentang pengaruhnya atas pihak lain, maupun dengan persepsinya tentang situasi yang sedang dihadapi dan bawahan-bawahan.

b. Seorang pemimpin perlu memberikan prioritas tinggi untuk mencapai pengertian dan kepercayaan anggota-anggota kelompoknya. Sebaliknya pihak pengikut harus mempercayai pemimpin-pemimpin mereka.

c. Seorang pemimpin akan lebih banyak pengaruhnya, apabila ia dapat menerangkan kepada seorang pengikutnya apa yang harus dilakukan olehnya dan bagaimana melakukannya.

d. Pemimpin yang bersangkutan memiliki kemampuan untuk menentukan tindakan-tindakan apa yang paling baik untuk mencapai tujuan-tujuan kelompoknya.

e. Pemimpin yang bersifat fleksibel yang dapat menyesuaikan diri dalam setiap situasi tetapi banyak pula diantara mereka tidak dapat melakukannya (Winardi, 1979:82).

Menurut Kartini Kartono faktor-faktor yang mempengaruhi kepemimpinan yaitu:

- a. Penunjukan dan penetapan dari atasan.
- b. Karena warisan kedudukan yang berlangsung turun-temurun.
- c. Karena dipilih oleh pengikut dan para pendukungnya.
- d. Karena pengakuan tidak resmi dari bawahan.
- e. Karena kelebihanya memiliki beberapa kualitas pribadi.
- f. karena tuntutan situasi, kondisi atau kebutuhan zaman (Kartini Kartono, 2014:12).

2.2.4 Kepemimpinan dalam Perspektif Islam

Kepemimpinan dalam Perspektif Islam Allah Swt berfirman Al-Quran surat An Nisa ayat 59 :



Artinya:

"Hai orang-orang yang beriman, taatilah Allah dan taatilah Rasul (Nya), dan ulil amri di antara kamu. kemudian jika kamu berlainan Pendapat tentang sesuatu, Maka kembalikanlah ia kepada Allah (Al Quran) dan Rasul (sunnahnya), jika kamu benar-benar beriman kepada Allah dan hari kemudian. yang demikian itu lebih utama (bagimu) dan lebih baik akibatnya".

Rasulullah Saw bersabda bahwa: *"Tunduk dan taatilah oleh kalian, sekalipun yang memimpin kalian adalah seorang budak Habasyah (yang hitam, keling) yang kepalanya mirip dengan Zabib(anggur kering:tidak rata)."* (HR. Imam Bukhari) Masyarakat mengangkat seorang pemimpin. Sekalipun jelek rupa, kurang menawan, jika mereka pemimpin kita, maka taat dan tunduklah kita kepada dia, sebab dipundaknya itu ada amanah yang wajib ditunaikan sebagai wakil dari Allah dan Rasul-Nya. Tetapi jika pemimpin itu dzolim maka intropeksilah pada diri kita sendiri yang kurang teliti dalam mengangkat seorang pemimpin. Jika itu kemauan Rasulullah Saw, sesungguhnya rakyat yang berkaca diri kenapa kurang teliti mengangkat seorang pemimpin (Fatihuddin Abul Yasin, 2006:114). Dalam hadist dari Abu Sa'ïd al-khudri, rasulullah Saw bersabda: Apabila kedua orang keluar bermusafir salah seorang daripada mereka hendaklah dijadikan ketua. (HR Abu Daud).

Para ulama dahulu telah menetapkan beberapa kriteria seorang pemimpin yang berhubungan dengan hubungan *hablum minallah wa hablum minannas*. Di antara ulama tersebut adalah:

1. Al Ghazali
 - a. Mampu berbuat adil, melindungi rakyat dari kerusakan dan kriminalitas.
 - b. Tidak dzalim.
 - c. Memiliki integritas, penguasaan dalam bidang ilmu dan agama, agar bisa berjihad dengan benar.
 - d. Sehat panca inderanya.
 - e. Anggota badannya normal.
 - f. Pemberani.
 - g. Memiliki keahlian
 - h. Kemampuan intelektual untuk mengatur kemaslahatan rakyat.
2. Jamaluddin Al Afghani
Kriteria kepemimpinan menurut Jamaluddin Al Afghani adalah yang mengedepankan musyawarah dan keadilan yang tentu saja bukan tirani.
3. Al Maududi
Al maududi berpendapat kriteria kepemimpinan itu adalah bersifat amanat, adil, bertakwa, berilmu luas, muslim laki-laki, waras dan dewasa, warga dan Negara Islam.

Beberapa kriteria dari para ulama diatas, mengisyaratkan bahwa kepemimpinan menurut pandangan Islam tidak boleh lepas dari sumber pokok ajaran agama Islam yaitu Al-Quran dan Sunnah Rasulullah (Harmaini, 2016:110). Fakhruroji mengatakan bahwa kepemimpinan menurut perspektif Islam dapat dilihat dari beberapa prinsip penting yang harus dimiliki seorang pemimpin antara lain: 1. Prinsip saling menghormati dan memuliakan, 2. Prinsip menyebarkan kasih sayang, 3. Prinsip keadilan, 4.

Senantiasa bertasbih dengan memuji Engkau dan mensucikan Engkau?" Tuhan berfirman: "Sesungguhnya aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui."

31. dan Dia mengajarkan kepada Adam Nama-nama (benda-benda) seluruhnya, kemudian mengemukakannya kepada Para Malaikat lalu berfirman: "Sebutkanlah kepada-Ku nama benda-benda itu jika kamu mamang benar orang-orang yang benar!"

32. mereka menjawab: "Maha suci Engkau, tidak ada yang Kami ketahui selain dari apa yang telah Engkau ajarkan kepada kami; Sesungguhnya Engkau lah yang Maha mengetahui lagi Maha Bijaksana.

33. Allah berfirman: "Hai Adam, beritahukanlah kepada mereka Nama-nama benda ini." Maka setelah diberitahukannya kepada mereka Nama-nama benda itu, Allah berfirman: "Bukankah sudah Ku katakan kepadamu, bahwa Sesungguhnya aku mengetahui rahasia langit dan bumi dan mengetahui apa yang kamu lahirkan dan apa yang kamu sembunyikan?"

Tafsir Ayat-Ayat Psikologi, Quraish Shihab pada QS Al Baqarah ayat 30-33 menurutnya, pengetahuan yang dianugerahkan Allah kepada Adam berupa kemampuan mengetahui segala sesuatu dari benda-benda ciptaan Allah dan fenomena alam merupakan bukti kewajaran Adam menjadi Khalifah di bumi sekaligus ketidakwajaran malaikat menjadi khalifah di bumi. Karena malaikat memang tidak memiliki pengetahuan yang dimiliki Adam.

Dengan demikian pengetahuan atau potensi berilmu yang dianugerahkan Allah kepada Adam merupakan syarat sekaligus modal utama untuk

mengelola bumi ini. Tanpa pengetahuan atau potensi berilmu, maka tugas kekhalifahan manusia akan gagal, meskipun ia ruku', sujud, dan beribadah sebagaimana malaikat. Bukankan malaikat yang sedemikian taatnya dinilai tidak layak menjadi khalifah di bumi karena ia tidak memiliki pengetahuan tentangnya (Lukman Nul Hakim, 2013:126).

Ada setengah penafsiran mengatakan khalifah dari Allah sendiri. Pengganti Allah sendiri. Sampai di sini niscaya dapat dipahami bahwa mentang-mentang manusia di jadikan khalifah nya oleh Allah, bukanlah berarti bahwa dia telah berkuasa pula sebagai Allah dan sama kedudukan dengan Allah dan bukan sebagaimana juga Abu Bakar diberi gelar sebagai Khalifah Rasulullah, bukan berarti bahwa langsung sama kedudukan Abu Bakar dengan Rasulullah. Maka jika manusia menjadi khalifah Allah, bukan berarti manusia sama kedudukan dengan Allah. Maka pengertian pengganti di sini harus diberi arti manusia diangkat oleh Allah menjadi khalifah nya (Hamka, 2015:133).

Kepemimpinan menurut perspektif Islam telah menghadapi era ilmu dan teknologi. Di mana umat Islam harus bangkit untuk mengejar ketinggalan di dalam ilmu teknologi perekonomian, dan lain-lain, kemudian menempati posisinya sebagai umat terbaik, yang selalu memimpin di dalam mengerjakan ma'ruf dan memimpin di dalam memerangi kemungkaran, seperti yang diperintahkan Allah di dalam firman nya:



perubahan bentuk dari kata *Shastri* yaitu seorang ahli kitab suci hindu. Kata *Shastri* diturunkan dari kata *Shastra* yang berarti kitab suci atau karya keagamaan atau karya ilmiah (Bambang Pramono, 2009:299). Santri adalah peserta didik yang belajar atau menuntut di pesantren. Menurut Manfred Ziemek istilah santri ada dua kategori yaitu: 1. Santri mukim adalah santri yang bertempat tinggal di pesantren, 2. Santri kalong adalah santri yang bertempat tinggal diluar pesantren yang mengunjungi pesantren secara teratur untuk belajar Agama (Halim Soehabar, 2013:39).

Asal-usul pesantren yang diteliti oleh para peneliti, seperti Karel Steenbrink, Clifford Geerts, dan yang lainnya, sepakat bahwa pesantren merupakan lembaga pendidikan tradisional asli Indonesia, namun mereka mempunyai pandangan yang berbeda dalam melihat proses lahirnya pesantren tersebut. Perbedaan pandangan ini setidaknya dapat dikategorikan dalam dua kelompok besar yaitu:

a. Kelompok ini berpendapat bahwa pesantren merupakan hasil kreasi sejarah anak bangsa setelah mengalami persentuhan budaya dengan budaya pra Islam. Pesantren merupakan sistem pendidikan Islam yang memiliki kesamaan dengan sistem pendidikan Hindu-Budha. Pesantren disamakan dengan *mandala* dan *asrama* dalam khazanah lembaga pendidikan pra Islam. Pesantren merupakan sekumpulan komunitas independen yang pada awalnya mengisolasi diri di sebuah tempat yang jauh dari pusat perkotaan (pergunungan). Nurchalish Madjid pernah menegaskan, pesantren adalah artefak peradaban Indonesia yang dibangun sebagai institusi pendidikan keagamaan bercorak tradisional.

b. Kelompok yang berpendapat, pesantren diadopsi dari lembaga pendidikan Timur-Tengah. Kelompok ini meragukan pendapat yang menyatakan bahwa lembaga *mandala* adalah *asrama* yang sudah ada semenjak zaman Hindu-Budha merupakan tempat berlangsungnya praktek pengajaran tekstual sebagaimana pesantren. Dalam kelompok ini adalah Martin Van Bruinessen, salah seorang sarjana Barat yang *concern* terhadap sejarah perkembangan dan tradisi pesantren di Indonesia. Abdurahman Mas'ud pernah mengaskan, sebagai lembaga pendidikan yang unik dan khas, awal keberadaan pesantren di Indonesia, khususnya di Jawa, tidak bisa dilepaskan dari keberadaan Maulana Malik Ibrahim (W, 1499 H), atau dikenal sebagai *spritual father* Walisongo. (Amin Haedari 2005:05).

Dari berbagai pendapat diatas dapat diambil kesimpulan bahwa santri adalah panggilan untuk seseorang yang sedang menimba ilmu pendidikan agama Islam selama kurun waktu tertentu dengan jalan menetap di sebuah pondok pesantren.

2.4 Kerangka Pikir Penelitian

2.4.1 Kerangka Pikir Penelitian

Kerangka berpikir yang diajukan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

Santri Di Pondok

Pesantren Ahlul Quran Palembang

